

# PERAN PESANTREN DALAM PERKEMBANGAN PENALARAN MORAL SANTRI

## (Studi Kasus Di Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan)

Raikhan

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia  
Email: reihan.lmg@gmail.com

**Abstract:** Moral in the world of psychology has three domains, namely cognitive / reasoning, behavior / behavior, and affection / emotion. Moral is influenced by many elements, especially age, adolescence as an important period in which many changes in the period, both physical and non-physical, the transition period, the problem-prone period, the search for identity, and adolescence to adulthood. In the cognitive domain or moral reasoning, adolescence is crucial to the success of the self in the future. Pesantren as a sub-culture of education in Indonesia has a different educational model and has been proven to produce moral cadres.

This qualitative study with a case study approach using questionnaire and FGD methods in extracting the data, and based on the moral development theory of Lawrence Kohlberg. From the results of this study indicate that; First, the moral reasoning of young santri has several variants of stages or levels, this is because the santri of the pesantren also vary from the students of Tsanawiyah, aliyah, and post-student level so that the general reasoning of Tarbiyatut Tholabah Islamic boarding school students in conventional stage III is in the interpersonal agreement orientation reasoning and stage IV namely the orientation of law and order and post conventional stage V namely the orientation of legalistic social contracts. Second; religious understanding has an important role in the moral reasoning of adolescent students through two things: first, with understanding of religion, adolescents know the moral behaviors that apply, and are based on religious value standards; Second, understanding religion will generate strong motivation for adolescent students to think, and behave in accordance with religious values that are believed to be a form of worship and that can be accepted by their environment, so that from this study also found the longer children live in pesantren, then moral reasoning santri teenagers will be better. Third; The role of pesantren in the moral reasoning of young students.

**Keywords:** Santri, Moral, Reasoning, Psychology.

### Pendahuluan

Pada era globalisasi dan modernisasi yang sedang berjalan saat ini, banyak terjadi perubahan pola hidup salah satunya terhadap usia rentan yakni masa remaja<sup>i</sup>. Remaja

saat ini mungkin bisa di bilang sangat nakal dan tidak bisa di atur, tapi dari sekian banyak anak remaja yang sudah terkontaminasi hal-hal buruk tersebut ada juga para remaja yang justru membantu remaja lain untuk menjadi lebih baik. Remaja yang seperti itu yang bangsa ini mungkin harapkan, dan karakter remaja seperti itu bisa kita bentuk dengan cara membimbing remaja-remaja saat ini untuk menghindari narkotika, *free sex*, pergaulan bebas, dan lain sebagainya.

Hurlock menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum<sup>ii</sup>. Sedangkan menurut Monks, Knoers, & Haditono remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir<sup>iii</sup>.

Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistik) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga, Akibatnya para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari hal yang diharapkan oleh kelompok dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya tanpa terus dibimbing, diawasi didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami pada masa kanak-kanak. Pada masa remaja, moral merupakan suatu hal yang penting sebagai pedoman atau petunjuk bagi remaja dalam rangka mencari jalannya sendiri untuk menuju pada kepribadian yang matang dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi pada masa remaja.<sup>iv</sup>

Pesantren sebagai bagian dari pusat pendidikan kaum remaja , dikenal dengan sebutan santri, yang mengakar dimasyarakat juga tak lepas dari pengaruh-pengaruh dinamika global yang berlangsung saat ini dan terperangkap dalam gelombang globalisasi dengan seluruh nilai positif dan negatifnya. Sampai hari ini pesantren memang masih dianggap atau dikenal sebagai lembaga pendidikan yang sangat ketat dalam memproteksi para santrinya dengan nilai-nilai moralitas dari pengaruh-pengaruh produk modernitas yang buruk, terutama pergaulan bebas, kenakalan, narkoba, dan lain-lain. Daya tahan pesantren telah menarik simpatik para ilmuah untuk meneliti secara mendalam mengenai *sosio-religi* pesantren yang mengandung kekuatan resistensi dampak modernisasi<sup>v</sup>. Gus Dur mengeumukakan bahwa pesantren, berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, memiliki paling tidak tiga elemen utama yang layak untuk menjadikannya sebagai sebuah subkultur. Yaitu : (1) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, (2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan yang diambil dari berbagai abad, (dalam terminologi pesantren dikenal dengan kitab klasik atau Kitab Kuning) dan (3) sistem nilai (*value system*) yang dianut<sup>vi</sup>.

Melalui pendekatan diatas, pesantren pada satu pihak menekankan kepada kehidupan akhirat serta kesalehan sikap dan perilaku, dan pada pihak lain pesantren memiliki apresiasi cukup tinggi atas tradisi-tradisi lokal, keserba-ibadahan, keikhlasan, kemandirian, cinta ilmu, apresiasi terhadap khazanah intelektual muslim klasik dan nilai-nilai sejenis menjadi anutan kuat pesantren yang diletakkan secara sinergis dengan

kearifan budaya lokal yang berkembang di masyarakat<sup>vii</sup>.

Nilai-nilai moralitas yang diajarkan dipesantren memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan moral santri. Dalam disiplin psikologi perkembangan moral memiliki tiga komponen yakni (*pertama*) Komponen afektif/emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan, (*kedua*) Komponen kognitif merupakan pusat dimana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah, dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku, dan (*ketiga*) Komponen perilaku (*behaviour*), kondisi nyata atau fakta seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya<sup>viii</sup>.

Komponen kognitif atau Penalaran moral<sup>ix</sup> berperan penting bagi pengembangan prinsip moral. Penalaran moral berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk<sup>x</sup>. Pada penalaran moral diharapkan seorang remaja yang menghadapi dilema-dilema moral secara reflektif mengembangkan prinsip-prinsip moral pribadi yang dapat bertindak sesuai dasar moral yang diyakini dan bukan merupakan tekanan sosial. Penalaran moral remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup. Lingkungan ini dapat berarti orangtua, saudara-saudara, teman-teman, guru-guru dan sebagainya<sup>xi</sup>.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengadakan penelitian di Pesantren Tarbiyatut Tholabah<sup>xii</sup> dengan pokok persoalan yang harus dijawab sebagai berikut :

1. Bagaimana penalaran moral remaja santri?
2. Bagaimana peran pemahaman keagamaan terhadap penalaran moral remaja santri?
3. Bagaimana peran pesantren dalam mengembangkan penalaran moral remaja santri di Pesantren Tarbiyatut Tholabah Paciran Lamongan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penalaran moral remaja santri dan peran pemahaman santri tentang agama terhadap penalaran moral serta untuk mengetahui peran pendidikan pesantren dalam mengembangkan penalaran moral remaja santri di Pesantren Tarbiyatut Tholabah Paciran Lamongan.

Pesantren merupakan komunitas dan lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air, telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius<sup>xiii</sup>. Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri dan teguh dalam pendirian<sup>xiv</sup>. Dalam pembangunan bidang pendidikan, pesantren dalam praksisnya sudah memainkan peran penting dalam setiap proses yaitu telah menjadi pilar utama penyanga keberhasilan pelaksanaan pembangunan sosial.

Pendidikan pondok pesantren yang menjadi ciri khas dari gerakan *trasformasi sosial* keagamaan para ulama menandakan peran penting mereka dalam pembangunan sosial secara umum melalui media pendidikan munculnya, tokoh-tokoh informal berbasis pesantren yang sangat berperan besar dalam menggerakkan dinamika kehidupan sosial masyarakat desa, misalnya, tidak bisa dilepaskan dari jasa dan peran besar kiai/ulama.<sup>xv</sup>.

Kohlberg menyatakan bahwa moral adalah bagian dari penalaran, dan ia pun menamakannya dengan istilah penalaran moral (*moral reasoning*). Penalaran moral

merefleksikan kemampuan seseorang untuk berpikir mengenai isu-isu moral dalam situasi kompleks<sup>xvi</sup>.

Dalam Tinjauan pendidikan Islam dikenal istilah ahlak, Dari sudut kebahasaan, ahlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masjdar* (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yuhliqu, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan thulasi majid dari af'ala, *yuf'ilu*, *if'alan*. Kata ahlak jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-tabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>xvii</sup>

Menurut al-Ghazali, *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang (mendarah daging), yang karenanya dapat menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan atau pikiran (*otomatically*).<sup>xviii</sup> Menurut Ibn Miskawayh, *khuluq* adalah keadaan dalam jiwa *seseorang* yang mendorong untuk melakukan pekerjaan tanpa didahului oleh pemikiran dan pertimbangan.<sup>xix</sup> Maka secara sederhana, ahlak bisa disamakan dengan etika dan moral. Sebab ahlak, baik itu sebagai sistem nilai atau sebuah ilmu, sangat holistik meliputi perilaku lahir dan batin manusia<sup>xx</sup>.

Dalam Pendidikan Islam ada beberapa metode pendidikan ahlak yang *dijumpai* di dalam al-Qur'an dan Hadith antara lain: Metode *Amthal*<sup>xxi</sup>, Metode Kisah Qur'ani<sup>xxii</sup>, Metode *Ibrah-Maw'izah*<sup>xxiii</sup> atau *ibrah*<sup>xxiv</sup>, Metode *Targib-Tarhib*<sup>xxv</sup>, Metode *Tajribi* (Latihan Pengamalan), Metode Keteladanan<sup>xxvi</sup>, dan Metode *Hiwar Qur'ani*<sup>xxvii</sup>.

Perkembangan keagamaan juga berkembang sejalan dengan usia seseorang. James W. Fowler dalam buku *Stages of Faith* mengembangkan teori tentang tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang. Fowler membaginya kedalam enam tahap antara lain:

- a. *Intuitif-proyektif (intuitive-projective)*
- b. *Mythikal-literal (mythical-literal)*
- c. *Sintetik-konvensional (synthetic-conventional)*
- d. *Individuatif-reflektif (individuative-reflective)*
- e. *Konjungtif (conjungtive)*
- f. *Universal (universalizing)*<sup>xxviii</sup>

Perkembangan penalaran moral dari Kohlberg, yang merupakan pengembangan dari teori piaget<sup>xxix</sup>, berpegang pada prinsip-prinsip umum (universal) dan memandang moral sebagai sebuah struktur bukan isi, dan bukan dari apa yang paling baik dan adil bagi masyarakat yang mempunyai sistem yang berbeda-beda<sup>xxx</sup>.

Penalaran moral dipandang Kohlberg sebagai struktur, bukan suatu isi, dalam artian bahwa penalaran moral tidak sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan itu baik atau buruk tetapi merupakan alasan dari suatu tindakan. Dengan demikian penalaran moral bukanlah apa yang baik atau yang buruk. Penalaran moral dipandang Kohlberg sebagai isi yang baik atau yang buruk akan sangat tergantung kepada sosio-budaya tertentu sehingga relatif sifatnya<sup>xxxi</sup>.

Penalaran moral dalam konsep Kohlberg berkembang melalui tahapan tertentu. Perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg dibagi menjadi tiga tingkatan, dimana tiap tingkatannya terbagi lagi menjadi dua tahap yang saling berkaitan, yaitu :

- a. Tingkat pra-konvensional
- Tahap 1) : orientasi hukuman dan kepatuhan

Akibat fisik dari suatu perbuatan yang dilakukan menentukan baik-buruknya perbuatan itu tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat perbuatan tersebut. Anak pada tahap ini menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya.

Tahap 2) : orientasi relativitas instrumental

Pada tahap ini anak beranggapan bahwa perbuatan yang benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri.

b. Tingkat konvensional

Tahap 3) : orientasi kesepakatan antar pribadi

Tahap ini biasa disebut sebagai orientasi “Anak Manis”. Tahap ini memadang perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka.

Tahap 4) : orientasi hukum dan ketertiban

Tahap orientasi hukuman dan ketertiban ini berarti bahwa terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial. Pada tahap ini perilaku yang baik adalah yang melakukan kewajiban, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial yang ada sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya sendiri.

c. Tingkat paska-konvensional

Tahap 5) : orientasi kontrak sosial yang legalistik (sekitar dewasa awal)

Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat.

Tahap 6) : orientasi prinsip etika universal (masa dewasa)

Benar atas suatu perbuatan ditentukan oleh keputusan suara hati, sesuai dengan prinsip etis yang dipilih sendiri, hukum tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting tetapi ada nilai-nilai yang lebih tinggi yaitu prinsip universal mengenai keadilan, pertukaran hak dan keamanan martabat manusia sebagai seorang pribadi.<sup>xxxii</sup>

Menurut Kohlberg ada tiga yang mempengaruhi penalaran moral, yaitu kesempatan alih peran, konflik sosio- kognitif, dan iklim moral lingkungan<sup>xxxiii</sup>.

## Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yakni menggambarkan dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fakta penalaran moral remaja santri di Pesantren Tarbiyatul Tholabah Lamongan, maka pendekatan kualitatif yang cocok dalam penelitian ini adalah metode penelitian ini kualitatif jenis studi kasus (*Case studies*) sehingga menghasilkan generalisasi yang valid sangatlah terbatas, kegunaannya yang utama bukanlah sebagai alat untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, akitifitas, proses, atau sekelompok inividu dengan menggunakan berbagai prosedur dengan waktu yang ditentukan<sup>xxxiv</sup>.

Peneliti menjadi instrumen utama yang terjun ke lokasi serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui FGD, observasi, angket dan wawancara.<sup>xxxv</sup>

Informan penelitian diambil dengan cara memilih data sesuai dengan yang

diinginkan dengan pendekatan *purposive sampling*, oleh karena penelitian ini dititikberatkan pada penalaran moral remaja santri, maka informan penelitian ini adalah para santri yakni khususnya santri pada fase remaja (psikologis) tengah (15-18 tahun) dan akhir (19-21 tahun) di lingkungan Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti cara yang disarankan oleh Miles dan Huberman dalam bukunya Moleong yaitu: reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan, dan verifikasi<sup>xxxvi</sup>

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah : Perpanjangan keikutsertaan, Ketekunan pengamatan, Triangulasi sumber, dan Pemeriksaan teman sejawaat

## 1. Penalaran Moral Remaja Santri

Seseorang dikatakan bermoral jika memiliki kesadaran moral, yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Orang bermoral akan nampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilaku yang baik, benar dan sesuai dengan etika yang ada. Sedangkan penalaran moral adalah suatu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki setiap individu untuk mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip moral seperti baik atau buruk, etis atau tidak etis, benar atau salah dan memperhitungkan akibat yang timbul.

Piaget dan Kohlberg telah mengadakan studi dalam proses perkembangan moral. Mereka lebih memusatkan penyelidikan pada pola-pola Struktur penalaran manusia dalam mengadakan keputusan moral daripada penyelidikan tingkah laku. Kedua tokoh itu telah menyusun peta lengkap mengenai bagaimana individu-individu berkembang secara moral. Mereka telah mengembangkan teori-teori perkembangan moral yang dengan jelas memperlihatkan tahap-tahap mana yang dilalui oleh seorang individu dalam mencapai kematangan moral. Teori mereka mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan moral dan perincian prosedur untuk menentukan siapa-siapa yang ada pada tahap tahap itu<sup>xxxvii</sup>.

Melalui hasil penelitian, Kohlberg menyatakan sebagai berikut:

1. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya
2. Manusia tetap merupakan subyek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
3. Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
4. Tahap-tahap penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual<sup>xxxviii</sup>.

Kesimpulan ini ditarik dari penelitiannya dengan instrumen yang disebut sebagai “*Dilemma Moral Heinz*”, yaitu sebuah kasus yang merangsang responden untuk memberikan keputusan-keputusan moral.

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (*statement*) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Alasannya, seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka di sini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan

moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap hal yang benar atau salah<sup>xxxix</sup>.

Penalaran moral merupakan pemikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau salah<sup>xl</sup>. Menurut Kohlberg penalaran moral dipandang sebagai suatu pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk.

Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan penalaran moral seorang anak dengan orang dewasa, dan hal ini dapat diidentifikasi tingkat perkembangan moral<sup>hyaxli</sup>.

Pesantren sebagai basis pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan moral (akhlak) para santrinya, seperti yang di nyatakan oleh Syamsu Yusuf, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua yang dalam kasus pesantren berarti kyai dan pembantunya sebagai wakil dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya yakni konsistensi dalam mendidik, sikap dalam lingkungan pesantren, tingkat penghayatan dan pengamalan agama dan juga konsistensi mereka dalam menerapkan norma-norma yang berlakuxlii.

Pesantren Tarbiyatut Tholabah Lamongan yang masuk dalam kategori pesantren tipe Dxlii, yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab klasik namun juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal ke dalam lingkungan pondok pesantren, Santri pada lembaga pendidikan formal ada yang tidak tinggal di asrama bukan termasuk kategori santri (tidak ikut pengajian), kadang-kadang ada santri yang hanya ikut pengajian saja dan tidak tinggal di asrama, maka santri yang tinggal disana terdapat beberapa tingkat santri yang santri pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (umur 13-16) , santri tingkat Madrasah Aliyah ( 17 -19), dan juga santri pasca atau Mahasiswa<sup>xliv</sup>.

Layaknya kehidupan santri pada umumnya, santri Pesantren Tarbiyatut Tholabah juga tidak lepas dari perubahan-perubahan ke arah yang signifikan terkait dengan perkembangan masa dan juga perkembangan psikologis, hal ini seperti diungkapkan oleh Ustadz Sudono :

” memang sangat jauh berbeda santri sekarang dengan santri dulu, kalau dulu santri itu nurut-nurut (Patuh) pada guru-gurunya, seakan-akan guru itu sama posisinya dengan pak kyai, tawadluk pada guru apalagi kyai. tapi santri sekarang melihat gurunya seperti temanya sendiri kalau melihat kyai lari karena takut xlv”

Semua guru yang kebetulan peneliti tanya rata-rata menyatakan hal yang sama tentang perubahan moral/ahlak santri, seakan sepakat bahwa ahlak santri menurun dibanding dengan lima atau sepuluh tahun kebelakang. Faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah karena faktor lingkungan terutama efek dari kemajuan teknologi baik internet, handphone, juga media elektronika terutama televisi. Secara teori santri yang dalam rentang masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap problem moral.

Furter beranggapan bahwa kehidupan moral merupakan problematik yang pokok dalam masa remaja, mengapa pada masa remaja hal terebut menduduki tempat yang sangat penting. Dalam tinjauan fenomenologisnya yang luas Furter<sup>xlvi</sup> mengemukakan

tiga macam dalil sebagai berikut:

1. tingkah laku moral yang sesungguhnya baru timbul pada masa remaja.
2. masa remaja sebagai periode masa muda harus dihayati betulbetul untuk dapat mencapai tingkah laku moral yang otonom.
3. eksistensi muda sebagai keseluruhan merupakan masalah moral dan bahwa hal ini harus dilihat sebagai hal yang bersangkutan dengan nilai (penilaian).

Selama proses penelitian terutama dalam penggalian data tentang penelaran moral remaja santri, peneliti dengan menggunakan angket dilemma moral yang telah dimodifikasi sebagai panduan selanjutnya dalam Forum Group Discussion (FGD). Hasil dari angket tersebut menghasilkan data yang cukup unik. Dari sepuluh santri yang peneliti jadikan responden dengan pembagian lima santri tingkat Tsanawiyah dan lima santri tingkat Aliyah, menunjukkan bahwa tingkatan santri Tsanawiyah hampir sama dengan santri tingkat Aliyah dalam penalaran moralnya, tetapi santri pada tingkat Tsanawiyah masih terdapat sebagian yang berada pada tahapan konvensioanl tahap I yakni penalaran dengan orientasi kesepakatan antar individu atau penekanan pada hubungan anatar individu, Tahap ini biasa disebut sebagai orientasi “good boy/girl”. Tahap ini memadang perilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka. Pada tingkat Tsanawiyah yang lain berada pada tingkat konvensional tahap empat dengan orientasi pemeliharaan tatanan sosial, dan tingkat pasca konvensional atau penalaran moral yang berorientasi pada kontak sosial dan hak-hak individu, penyesuaian diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat.

Remaja diharapkan mampu mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Tak kalah pentingnya, sekarang remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru. Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang disebut oleh Piaget sebagai tahap pelaksanaan formal dalam pelaksanaan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari berbagai sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai bahan pertimbangan. Pada sebagian lain santri tingkatan Tsanawiyah berada pada tahap paska konvensional.

Pada santri tingkatan Aliyah menunjukkan tingkat penalaran moral yang lebih merata yakni pada tingkat konvensional tahap kedua yang berorientasi pada pemeliharaan tatanan sosial, hal ini banyak dipengaruhi oleh peraturan-peraturan yang diterapkan dan interaksi yang banyak terjadi di pesantren. Menurut Santrock, perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan kesempatan mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain<sup>lvii</sup>

Sebagian santri tingkat Aliyah berada pada tingkat paska konvensional yakni sama dengan rata-rata santri tingkat Tsanawiyah yang berorientasi pada pelestarian tatanan sosial dan hak-haka individu. Hal lain yang menjadi penemuan adalah di antara santri tingkat Aliyah terdapat juga pilihan pada tahapan penelaran moral tahap enam, yakni

tahap post konvensional. Pada tahapan yang berorientasi penalaran moral pada prinsip-prinsip universal atau dalam pemaknaan lain yakni tahapan penyesuaian diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri, santri banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip sosial dan agama. Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral ketiga, moralitas postkonvensional harus dicapai selama masa remaja. sejumlah prinsip diterimanya melalui dua tahap; pertama meyakini bahwa dalam keyakinan moral sosial menghindari penghukuman terhadap dirinya sendiri, Sehingga harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkan dilakukannya perbaikan dan perubahan standar moral bila menguntungkan semua anggota kelompok; kedua menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal untuk menjauhi hukuman sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain.<sup>xlviii</sup>

Hal lain yang menjadi perhatian peneliti adalah pada lama santri dalam mondok atau bermukim di pesantren, dari santri yang dijadikan responden rata-rata telah bermukim di pesantren selama dua tahun dan menunjukkan pada tingkat penalaran moral yang sama , yakni pada tingkat konvesional tahap tiga dan empat hanya sedikit yang berada pada tahapan lima atau post konvensional. Dari hasil wawancara dan juga diskusi menunjukkan bahwa hal tersebut dipengaruhi dari faktor lingkungan sebelum dipesantren, santri atau anak di rumah cenderung mendapatkan tekanan dari orang tua, orang tua memberikan kebebasan pada anak dengan menganggap bahwa anak telah mengerti benar dan salah, tetapi ketika mereka melakukan kesalahan akan di marahi, padahal perubahan konsep moral yang khusus terjadi pada remaja menjadi konsep yang berlaku secara umum tergolong sulit, baik yang berkaitan dengan benar, salah, atau baik buruk. Hal ini dipengaruhi oleh dua keadaan. Pertama, remaja kurang mendapatkan bimbingan ketika mempelajari bagaimana konsep khusus itu bisa berlaku umum. Kedua, orang tua beranggapan bahwa remaja sudah mengetahui mana yang benar, sehingga lebih menekankan disiplin, terutama hukuman, terhadap tingkah laku salah yang dilakukan dengan sengaja. Jarang sekali orang tua memberi penjelasan mengapa tingkah lakunya salah, apalagi sampai memberikan hadiah atas tingkah laku remaja yang benar<sup>xlix</sup>.

Hal tersebut di atas juga yang melatarbelakangi orang tua banyak yang memaksa anaknya untuk belajar dipesantren, dari sekian responden menyatakan bahwa dia ke pesantren adalah karena paksaan dari orang tua. Tetapi pada diskusi yang lebih lanjut para santri ketika ditanya tentang harapan ketika belajar dipesantren, mereka menyatakan bahwa dia ingin belajar agama, merubah perilaku, dan memenuhi harapan dari orang tua. Seperti yang di samapaikan oleh M. Ulwanun Nafi' santri tingkat Aliyah :

“ Saya mondok ini karena dipaksa pak, karena saya dirumah dulu nakal saya pengen supaya saya bisa pandai dalam agama, berahlak yang baik kelak saya pengen menjadi da'i tapi juga pengen jadi pemain sepak bola heheheh...saya pengen memenuhi harapan orang tua saya”

Santri yang belajar di pesantren sejak usia Tsawiyah dan melanjutkan di Aliyah menunjukkan penalaran moral pada tingkat empat dan lima, yakni konvensional tahap orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial. Penekanan pada tahapan ini adalah pada pelestarian tatanan sosial. Tingkat yang kelima dengan orientasi kontrak sosial yang legalistic, perbuatan yang baik cenderung dirumuskan

dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat.

Pada santri yang lebih lama, belajar di Pesantren sejak Tsanawiyah sampai masa pasca Aliyah dan tetap tinggal dipesantren menunjukkan penalaran moral tahap kelima, post konvensional yang berpegang pada kontak sosial dan prinsip-prinsip universal.

Melihat dari uraian-uraian diatas maka penalaran moral santri sesuai dengan tahapan-tahapan dalam teori Kohlberg, dan bahkan lebih baik dari beberapa penelitian yang menunjukkan hasil bahwa rata-rata siswa disekolah luar pesantren pada tahap konvensional, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wakhida Nurlatifali, penelitian judul Penalaran Moral Remaja Siswa Madrasah Aliyah Negeri Malang I menunjukkan bahwa siswa MAN pada tahap Konvensional (Tahap II) hanya setelah diadakan beberapa diskusi penalaran moral para siswa meningkat lebih baik.

Menurut Kohlberg penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur bukan isi. Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka apa yang baik dan buruk terkait dengan prinsip filosofis moralitas, sehingga penalaran moral bersifat universal<sup>lii</sup>.

Inti dari penalaran moral Kohlberg yakni penalaran itu berdasar pada tingkatan atau struktur dalam memahami dilemma dan hasil penelitian menunjukkan bahwa santri sangat baik dalam memandang atau menilai dilema yang peneliti ajukan, dengan demikian penalaran moral santri telah memahami prinsip-prinsip moralitas. Budaya atau tradisi pesantren yang banyak menonjolkan sisi keagamaan dengan landasan ahlak telah membentuk pribadi-pribadi santri yang memiliki pemahaman tentang dengan baik sehingga menjadi pertimbangan atau penalaran moral mereka. Terlepas dari perilaku santri akhir-akhir ini, tetapi dari penelitian ini menunjukkan bahwa doktrin, tradisi budaya kepesantrenan membentuk pola fikir mereka (santri).

Kebiasaan santri dengan teladan kyai, guru dan pengurus dalam berahlak berperilaku moral di tunjang dengan pembelajaran kitab-kitab Ahlak menjadikan prinsip-prinsip moralitas dapat di terima dengan baik oleh santri. Ahlak dalam Islam yang oleh qurais shihab mengatakan bahwa kata akhlak tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, yang ditemukan adalah bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu khuluq, sedangkan kata akhlak ditemukan di dalam Hadith Nabi saw. <sup>liii</sup>

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam al-Qur'an dan Hadith berikut ini.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam al-Qur'an dan Hadith berikut ini.

عَظِيمٌ حُكْمٌ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.<sup>liv</sup>

الْأَوَّلِينَ حُكْمٌ إِلَّا هَذَا إِنْ

(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang –orang terdahulu.<sup>lv</sup>

(الترمذي رواه) خلقاً أحسنهم إيماناً المؤمنين أكمل

Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya.<sup>lvi</sup>

رواہ) الْأَخْلَاقِ حَسَنَ لَا تَمِّمْ بُعْثُ إِنَّمَا (الْمَالِك

Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak /budi pekerti yang baik .lvii

Lebih lanjut menurut Ibn Athir dalam Romly Arief menjelaskan, hakekat makna khuluq ialah gambaran batin manusia (jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan khalqu adalah gambaran bentuk lahiriyah (tinggi, rendah, warna kulit, rupa dan lain-lain).lviii

Namun, yang perlu dipamahami adalah akhlak dalam perspektif Islam dapat saja diidentikan dengan etika atau moral (mores), tetapi persamaan itu hanyalah batasan lughawi atau etimologi semata. Karena, makna hakikat dari etika atau moral dalam perspektif Barat tidak mengenal dimensi vertikal yaitu  $h \rightarrow abulum min Alla \rightarrow h$  (hubungan akhlak manusia dengan Allah swt).

## 2. Peran Pemahaman Keagamaan dalam Penalaran Moral Remaja Santri

Agama bukan saja kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi harus berfungsi dalam diri manusia untuk menuntun segala aspek kehidupannya; misalnya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, sistem ibadah dan sistem kemasyarakatan, yang terkait dengan nilai akhlak.<sup>lix</sup>

### 1. Fungsi agama sebagai sistem kepercayaan

Agama sebagai sistem kepercayaan di dalam Islam, tidak dapat dipisahkan dengan sistem ibadah dan kemasyarakatan. Karena itu, keberhasilan menanamkan pendidikan keimanan terhadap manusia, dapat dinilai dari amalan-amalan yang nyata, baik ucapan maupun perbuatannya.<sup>lx</sup>

### 2. Fungsi agama sebagai sistem ibadah

Ali bin Muhammad al-Jarjani mendefinisikan ibadah sebagai perbuatan orang *mukallaf* yang berbeda dengan keinginan hawa nafsunya, karena semata-mata mengagungkan Tuhan-Nya.<sup>lx1</sup> Sistem ibadah dalam Islam, menurut pendapat di atas, meliputi ibadah yang terkait antara hamba dengan Allah swt., dan ibadah yang terkait dengan hubungan hamba dengan sesama makhluk yang lain. Oleh karena itu, agama memberikan petunjuk tata cara berkomunikasi dengan Allah swt., yang disebut dengan ibadah; baik ibadah zikir, sholat, puasa, zakat dan haji. Seorang muslim yang selalu dekat dengan Allah swt. akan tetap menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dan sebagai nilai dari ibadah tersebut akan melahirkan sifat-sifat terpuji baik kepada Allah dan sesama makhluk.

3. Fungsi agama sebagai sistem kemasyarakatan yang terikat dengan nilai akhlak. Sebagai makhluk sosial, manusia sangat tergantung dengan sesamanya. Oleh karena itu, dalam pergaulan kemasyarakatan selalu diikat oleh norma; baik norma akhlak maupun norma kemasyarakatan. Norma akhlak bersifat universal, karena bersumber dari agama. Sedangkan norma kemasyarakatan, bersifat lokal dan kondisional, karena bersumber dari adat kebiasaan masyarakat setempat. Tentu saja, norma kemasyarakatan harus tunduk kepada norma akhlak, tidak boleh bertentangan, tetapi sifatnya harus menjabarkan, menerangkan dan menentukan nilai baik yang bersifat universal dari nilai akhlak yang dianutnya.<sup>lxii</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor agama memiliki pengaruh sangat besar dalam pembentukan akhlak, karena nilai-nilai dari ajaran agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadith Nabi menjadi rujukan dalam bertindak. Dalam arti, ajaran agama tidak boleh ditinggalkan dalam berinteraksi baik hubungan yang

bersifat vertikal (manusia dengan Tuhannya), atau hubungan yang bersifat horisontal (hubungan manusia dengan makhluk lainnya).

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan lagi aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang mempunyai dimensi banyak. Agama, dalam pengertian Glock & Stark (1966) seperti yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning)<sup>lxiii</sup>.

Menurut Glock & Stark seperti yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori, terdapat lima macam dimensi keberagamaan<sup>lxiv</sup>:

1. Dimensi keyakinan (ideologi), Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Dimensi ini mencakup hal-hal seperti keyakinan terhadap rukun iman, percaya kepada Tuhan, pembalasan di hari akhir, surga dan neraka, serta percaya terhadap masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.
2. Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik) Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah azza wa jalla. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya.
3. Dimensi pengamalan, Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya.
4. Dimensi ihsan (penghayatan), Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan.
5. Dimensi pengetahuan, dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

Dalam diskusi yang peneliti laksanakan dengan responden menunjukkan bahwa penalaran moral mereka di dasarkan pada pemahaman mereka tentang prinsip moralitas yang mereka pelajari di pesantren, baik jalur formal maupun non formal serta dari perilaku atau iklim lingkungan pesantren yang menggambarkan dari apa yang mereka pelajari.

Hal ini seperti tanggapan mereka tentang dilemma moral I yakni kisah tentang Ahmad dengan tabungan miliknya dan janji ayahnya, dari pilihan mereka yang menyatakan bahwa anak yang baik adalah mereka yang menyerahkan uangnya kepada

anaknya. Alasan yang di nyatakan para santri pada umumnya dilandaskan pada prinsip bahwa anak harus menghormati orang tua, seperti yang ada pada kitab-kitab Ahlak sebagai bentuk pengabdian anak yang baik kepada orang tua. Seperti yang di ungkapkan oleh Nazaruddin santri pasca :

“sebagai anak kita kan harus menghormati dan manghargai orang tua pak, mereka telah melahirkan, merawat, mendidik kita, di alquran kan jelas pak, dinyatakan jangan kamu berkata uhh atau cis pada orang tualxvpalagi ini cuma masalah uang pak, kalau janji itu sih gak masalah pak, lawong mereka orang tua koq, suatu saat kalau mereka punya juga kita dikasih buat keperluan ziarah”<sup>lxvi</sup>.

Hemat peneliti sikap santri seperti dipengaruhi oleh pengaruh oleh factor pendidikan dan sosial di pesantren. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap keagamaan menurut Thouless adalah<sup>lxvii</sup>:

1. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
2. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai: Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), Konflik moral (faktor moral), Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: Keamanan, Cinta kasih, Harga diri, dan, Ancaman kematian
4. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

Integrasi antara pengetahuan dengan penalaran moral sebagai pertimbangan dalam memahami kasus atau kejadian sosial merupakan pendekatan yang banyak di gunakan dalam Islam (ajaran). Menurut Al Ghazali , bahwa pembentukan akhlak dalam Islam merupakan integrasi dari rukun iman dan rukun Islam. Implikasi dari iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sekadar diucapkan dan diyakini, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya.<sup>lxviii</sup> Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia, dengan wujud terjalin hubungan yang seimbang antara hubungan dengan Allah dan juga hubungan dengan manusia.

Pembelajaran di pesantren yang tidak hanya menjadikan ahak sebagai materi ajar saja tetapi dengan disertai rasinalisasi dan praktik, menunjukkan bahwa pola pendidikan pesantren terpadu (integrated), dan ini berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan pertimbangan atau penalaran moral santri dalam mengaggapi sebuah permasalahan.

### **3. Peran Pesantren dalam Penalaran Moral Remaja Santri**

Pengertian pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam<sup>lxix</sup>. Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral

keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari<sup>lxx</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid nilai utama yang pertama pada pesantren adalah cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadat, yang kedua adalah kecintaan pada ilmu-ilmu pengetahuan tertanam dengan kuat, dan nilai utama terakhir yang berkembang di pesantren adalah keikhlasan atau ketulusan untuk tujuan-tujuan bersama<sup>lxxi</sup>.

Dari pendapat para ahli diatas ,menunjukan bahwa pesantren sangat kental dengan istilah ahlak atau moral, dari pelbagai pendapat ini memperkuat posisi pesantren dalam pembentukan penalaran moral santri. Tanpa adanya gesekan-gesekan rasional antara pendidikan moral dan perilaku sosial pesantren tidak mungkin dapat berpengaruh signifikan terhadap penalaran moral santri.

Proses pendidikan tidak terlepas dari guru/ustadz, materi, metode<sup>lxxii</sup>, media dan juga proses evaluasi, demikian pesantren. Secara umum peran pesantren dalam pendidikan ahlak yang di maksud kegiatan-kegiatan yang menurut peneliti dapat menunjang terhadap penalaran moral para santri. Dari hasil diskusi dan observasi menunjukan bahwa penalaran moral santri secara garis besar dipengaruhi iklim sosial, proses pembelajaran, dan interaksi atau konflik sosial.

### 1. Iklim Sosial

Iklim moral dari lingkungan sosial mempunyai potensi untuk dipersepsikan lebih tinggi dari tahap penalaran moral anggotanya. Rangsangan lingkungan sosial ini tidak hanya terbatas pada rangsangan penalaran terhadap masalah-masalah sosial, tetapi juga melalui peragaan tindakan bermoral dan peragaan peraturan bermoral. Dan ini sudah menjadi tradisi pesantren dengan model-model pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi-pribadi yang berahlak yang baik. Termasuk kegiatan atau tradisi yang membentuk iklim sosial peningkatan penalaran moral remaja santri adalah :

#### a. Uswah atau teladan kyai dan para ustadz.

Salah satu metode yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pendidikan adalah metode keteladanan. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada seseorang, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Perilaku yang banyak dijadikan rujukan oleh para santri adalah perilaku dari kyai sebagai figure utama dalam pesantren. Meskipun secara keseluruhan perilaku santri tidak merujuk kyai tetapi mereka menjadikan perilaku ustadz sebagai bentuk perilaku yang ideal, disamping sebagai pembimbing mereka, para ustadz juga yang telah mengajarkan ahlak secara materi kepada mereka.

Sebagaimana di uatakan oleh azizan santri tingkat Tsanawiyah “ kita ini kan santri pak jadi apa-apa yang meniru seperti yai, Cuma tidak semua pak, kadang perilaku kyai yang saya anggap kasar atau keras saya tanyakan ke pak ustadz biar jelas.. ”<sup>lxxiii</sup>, penuturan azizan ini dipengaruhi juga oleh figure Kyai di pesantren yang saat ini di asuh oleh KH Nashrullah yang tergolong masih muda, sehingga terkadang jiwa mudanya masih nampak.

#### b. Pembiasaan berahlak baik

Nilai ilmu di dalam ajaran Islam terletak pada aspek pengamalannya. Ilmu yang digali tidak berhenti pada konsep semata, melainkan dilanjutkan kepada

praktik dan pengalamannya. Allah tidak menyukai orang yang hanya membuat konsep, tetapi tidak dapat melaksanakannya<sup>lxxiv</sup>.

Latihan pengalaman dan pembiasaan disyaratkan dalam al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Latihan pengalaman dimaksudkan sebagai latihan penerapan secara terus-menerus, sehingga seseorang terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Sehingga kewajiban yang diberikan Allah dan Rasul-Nya tidak menjadi beban hidupnya, bahkan menjadi kebutuhan hidupnya.

Metode latihan pengamalan ini difokuskan pada aspek pembiasaan<sup>lxxv</sup>, Pembiasaan dalam pesantren tarbiyatut Tholabah tercermin dalam beberapa hal :

Sikap Tawadu' (menghormati dan mengagungkan) masyayih dan keluarganya serta para ustaz pondok pesantren. Seperti yang peneliti jumapai pada waktu menjelang sholat Jumat ketika kyai Nashrullah duduk di sebelah utara kantor pondok. Santri datang dari arah barat menuju halaman masjid untuk melaksanakan ibadah sholat Jumat tampak para santri berjalan dengan agak perlahan-lahan dan satu-persatu dengan kepala menunduk tanda hormat pada kyai dengan raut muka tak berani melihat wajah kyai<sup>lxxvi</sup>.

Takdim juga dipraktikkan oleh para santri terhadap para ustaz pondok pesantren. Sikap tawadu' pada kyai maupun ustaz merupakan wujud dari penghormatan dan mengagungkan guru tersebut dipengaruhi ajaran ulama salafiyah yang menganggap guru sebagai orang tua yang berperan sebagai pendidik masalah keagamaan dan merupakan penyelamat manusia masalah agamanya. Hal ini terkait dengan pengajian kitab Ta'limmu al Muta'lim yang dijadikan pengajian rutin tiap tahunnya. Kitab karangan ini menjadi spirit dari para santri untuk mencari ilmu yang bermanfaat dengan ajaran-ajaran yang ditanamkan oleh kitab Ta'lim tersebut. Keseriusan dalam mengamalkan nilai-nilai tawadu' di pondok Tarbiyatut Tholabah dapat dilihat dari gejala-gejala santri yang terjadi di lingkungan pesantren diantaranya:

- 1) Berhenti serta menunduk bila ketemu kyai atau ustaz di jalan atau kyai lewat di depannya.
  - 2) Memberikan ruang jalan khusus untuk kyai ketika hendak jamaah, sehingga baris tersebut tidak diisi bila sang kyai belum *rawuh* (hadir).
  - 3) Suasana hening ketika ada pengajian yang diasuh oleh kyai/ustaz
  - 4) Mencium tangan ketika bersilaturrohmi atau ketika berjabatan tangan dengan kyai atau para gus (sebutan putra kyai) dan ustaz.
- c. Kesederhanaan santri

Kesederhanaan di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah memang dianjurkan oleh pengasuh dan para ustaz agar santri memiliki sikap yang terpuji dan tidak sombong. Hal ini dipraktikkan sebagai latihan untuk berakhhlak mulia, indikator-intikator kesederhanaan santri antara lain :

- 1) Santri terbiasa tidur beralaskan sajadah, selimut atau tanpa keduanya.
  - 2) Berpakaian yang tidak terlalu berlebihan (mahal-mahal) karena menyesuaikan dengan santri-santri yang lainnya.
- d. Menekankan Masalah Ibadah, diwajibkan sholat jama'ah subuh, asar, Magrib dan Isya' wajib bagi santri . Sedangkan sholat Dzuuhur adalah waktu wajib jamaah mengikuti ketetuan lembaga formal tempat santri belajar.
- e. Kedisiplinan, dengan adanya peraturan yang mengikat, hal ini merupakan

perwujudan dari metode Metode *Targib-Tarhib*.<sup>lxxvii</sup>

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok<sup>lxxviii</sup>, yaitu: *pertama*; Peraturan sebagai pedoman perilaku, *kedua*; Hukuman untuk pelanggaran peraturan, *ketiga*; Penghargaan untuk perilaku yang baik dan yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung, dan *empat* : Konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya.

f. Kesetaraan, meliputi :

- 1) Pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah tidak membedakan status santri dari golongan apa dan strata apa saja bisa diterima di pesantren ini tanpa diskriminasi.
- 2) Memperlakukan semua santri dalam hal fasilitas, kewajiban dan larangan. Santri dari manapun asalnya, strata, komunitas, etnis maupun kelas sosialnya wajib berdiam di pondok pesantren dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

2. Proses Pembelajaran

Dimaksud disini adalah kegiatan-kegiatan yang sifatnya mendidik di antaranya, pembelajaran dalam kelas (diniyah), pengajian Kitab, pengajian alquran, dan kegiatan asrama khitobiyah, dzibaiyah dll.

a. Madrasah Diniyah

Meskipun secara kelembagaan Madrasah Diniyah di pesantren Tarbiyatut Tholabah dikelola sendiri tetapi madrasah ini pada awalnya dikhususkan untuk santri dan pelaksanaanya secara halaqah, baru pada tahun 1994, dibentuk secara klasikal dan anak kampong diperbolehkan ikut. System klasikal ini menggunakan jenjang santri pada tingkat formlanya, santri tingkat tsanawiyah masuk pada tingkatan *wusta* dan termasuk santri tingkat Aliyah yang pada tes masuk tidak masuk dalam tingkatan '*Ulya*'.

Materi yang digunakan merujuk pada kita-kitab klasik pada umumnya, kurikulum kitanya meliputi kitab fiqh, nahwu, s}araf, imlak dank hot, *ahlak*, dna pego untuk tingkatan *wusta*. di antara kitab-kitab ahlak yang digunakan di Madrasah dinyah Tarbiyatut Tholabah adalah *taysiru al kholaq*, dan *ta'limul al muta'alim*.

b. Pengajian Kitab

Kegiatan yang menjadi cirri khusus dari pesantren adalah pembelajaran kitab kuning. Ada beberapa teknik mengajar tetapi yang paling umum digunakan adalah bandongan dan sorogan. Bandongan adalah jenis pengajaran keagamaan yang dilakukan baik oleh kiai maupun santri seniornya, dimana kiai membacakan kitabnya sedangkan santri sebagai *mustami'* (penyemak) sambil *maknani* (memberi makna) dalam kitabnya. Biasanya setelah selesai bandongan, para santri memutholaah kembali apa yang telah diajarkan kiai<sup>lxxix</sup>. Sedangkan sorogan yaitu dengan model setoran, santri memberikan makna sendiri kitabnya kemudian dibaca didepan kyai dan bial ada kesalahan

dibenarkan oleh kyai hal ini juga dilakukan atau di denganrkan oleh santri yang lain.

Model yang digunakan di pesantren Tarbiyatut Tholabah adalah pembelajaran materi sar'iyah amaliah atau fiqh, model pembelajaran ini mengambil materi dari pelbagai sumber kemudian dijadikan sebagai materi ajar, kegiatan ini lebih menonjolkan pada metode demonstrasi karena materi ini diberikan khususnya santri baru.

Pengajian kitab yang menunjang ahlak santri adalah *'adabu al muta'alim, ta'limu al muta'alim* dan *ahlaqu lil banin, ahlaqu lil banat* juz 1 sampai dengan juz 3.

c. Pengajian al Quran

Kegiatan ini dilaksanakan setelah jamaah subuh, dengan guru/ustadz yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan santri dan kemampuan baca al Qur'an yang dimiliki santri. Kegiatan inin mendidik kedisiplinan dan mengembangkan kemampuan baca Al Quran santri, kegiatan ini juga diselingi dengan kegiatan baca Quran tartil dan *bi taghani*.

d. Kegiatan kepesantrenan

Kegiatan berupa jama'ah, dzibaiyahh, khitabiyah yakni kegiatan latihan berpidato atau terkadang dibentuk model majlis yang berbeda, terkadang majlis walimah nikahan/resepsi, khutbah jumat, sunatan dll. baik massal di masjid maupun di laksanakan oleh asrama. Kegiatan ini selain mendidik kecakapan santri dalam berdakwah, juga mendidik mental santri dalam forum, mencetak santri yang tahu bagaimana bersosialisasi dalam masyarakat melalui mauidlah para pembina yang membimbing kegiatan tersebut.

3. Interaksi dan konflik sosio kognitif

Mutu lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan kepada perkembangan dan tingkat perkembangan yang dicapai oleh seseorang. Hal ini terlihat pada pengaruh konflik sosio kognitif terhadap penalaran moral seseorang. Konflik sosio kognitif ini akan terjadi ketika individu berhadapan dengan pandangan yang berbeda. Dialog yang melibatkan banyak individu, munculnya keragaman pandangan adalah hal yang umum terjadi. Di antara keragaman pandangan ini dalam diri individu juga terjadi dialog internal individu. Apabila individu mampu memahaminya dan mendudukkan pandangan - pandangan tersebut dala m suatu struktur berpikir tertentu, maka individu mungkin akan biasa segera mengadakan penyelesaian. Sebaliknya, apabila individu gagal memahaminya dalam suatu struktur berpikir yang benar, maka individu tidak akan mampu menyelesaikan konflik sosio kognitif yang terjadi dalam dirinya.

Pesantren Tarbiyatut Tholabah menggunakan metode dalam pembelajaran, hal tersebut karena pesantren tarbiyatut Tholabah bukan jenis pesantren yang salaf tetapi semi salaf yang di dalamnya juga terdapat lembaga-lembaga formal, maka para ustadznya juga tidak hanya terpaku metode tardisional saja dalam proses pembelajaran/pengajian, tetapi ada proses rasionalisasi, pemhamaman antara materi dengan konteks soaial yang ada, dan juga menggunakan proses Tanya jawab, sehingga dari ini santri lebih mudah menerima dan faham.

Pesantren Tarbiyatut Tholabah yang santrinya tidak hanya berasal dari Lamongan, saja tetapi juga berasal dari luar kota bahkan luar pulau memungkinkan terjadinya perbedaan budaya dan gesekan-gesekan sosial. faktor lain adalah tingkat kemampaun yang berbeda baik secara intelegensi maupun secara financial juga akan menjadikan sebuah proses interkasi sosio kognitif yang terjadi setiap saat di dalam linkungan pesantren, dan pemahaman ini diperoleh individu melalui proses differensi dan integralisasi struktur pikiran yang didasarkan pada pengalaman sosial<sup>lxxx</sup>. Menurut Hurlock, Semakin besar partisipasi dan interkasi sosial semakin besar kompetensi sosial remaja<sup>lxxxii</sup>.

Pembentukan akhlak manusia, sangat ditentukan oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial (faktor adat kebiasaan), yang dalam pendidikan dikenal dengan sebutan faktor empiris (pengalaman hidup manusia). Oleh karena itu perkembangan akhlak manusia sangat ditentukan oleh lingkungan di mana ia tinggal. Dalam hal ini al-Ghazali menekankan pentingnya perkembangan dalam lingkungan mempengaruhi anak:

“Seorang anak adalah amanat di tangan orang tuanya, sebab jiwanya yang suci adalah permata keluarga yang belum dibentuk dan tanpa goresan apapun. Jiwa suci ini siap dipotong menjadi apa saja dan akan tumbuh sesuai bimbingan yang diterimanya dari orang lain. Jika jiwa ini diberi lingkungan dan pendidikan yang baik, ia akan berkembang dan tumbuh menjadi baik serta selamat di dunia dan di akhirat. Orang tua, guru dan semua pembimbingnya akan turut memperoleh imbalan (pahala). Sebaliknya, bila ia dibesarkan dalam lingkungan yang jelek dan diabaikan seperti binatang, maka kecelakaan dan penderitaanlah yang akan diperolehnya. Dan orang tua serta pendidiknya harus bertanggung jawab tentang persoalan tersebut”.<sup>lxxxii</sup>

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, dalam bukunya *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* menjelaskan ada lima metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter anak, yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberikan perhatian, dan hukuman yang mendidik.<sup>lxxxiii</sup>

Terdapat pelbagai orientasi dan kecenderungan baru yang terus berkembang dinamis dalam pesantren yang membuatnya tetap dan terus survive dan bahkan berpotensi besar sebagai salah satu alternatif ideal bagi masyarakat transformatif, lebih-lebih ditengah pengapnya sistem pendidikan nasional yang kurang mencerdaskan dan cenderung memunculkan ketergantungan yang terus menerus.

Orientasi dan kecenderungan tersebut antara lain :

1. Karakternya yang khas dan tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya, yakni mengakar kuat di masyarakat dan berdiri kokoh sebagai menara air (bukan menara api). Pesantren selain identik dengan makna ke- Islam juga mengandung makna keaslian Indonesia *indigenous*.
2. Di Pesantren terdapat prinsip atau nilai , yakni berupa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan. Hakekat pendidikan pesantren sebenarnya terletak pada pembinaan jiwa ini, bukan pada yang lain, karenanya hasil pendidikan di Pesantren akan mencetak jiwa yang kokoh yang sangat menentukan falsafah hidup santri dihari kemudian, artinya,

mereka tidak sekedar siap pakai tetapi yang lebih penting adalah siap hidup. Prinsip inilah yang menjadikan pesantren tetap survive dan terus menjadi oase bagi masyarakat dalam perubahan yang bagaimanapun.

3. Adanya hubungan lintas sektoral yang akrab antara santri dengan kiai. Artinya kiai bagi santri tidak sekedar guru ta'lim, tetapi juga sebagai guru ta'dzib dan guru tarbiyah. Dia tidak sekedar menyampaikan informasi ke- Islam, tetapi juga menyalakan etos Islam dalam setiap jiwa santri dan bahkan mengantarkannya pada *taqarrub ilalloh*. Karena itu hubungan kiai dengan santri tidak sekedar bersifat fisikal, tetapi lebih jauh juga bersifat batiniyah.
4. Model pengasramahan. Di pesantren, terdapat istilah santri mukim, dimana santri diasramakan dalam satu tempat yang sama. Dimaksudkan selain menjadikan suasana tidak ada perbedaan antara anak orang kaya atau orang miskin. Juga kiai dapat memantau langsung perkembangan keilmuan santri, dan yang lebih penting adalah diterapkannya pola pendampingan untuk melatih pola perilaku dan kepribadian para santri.
5. Fleksibel terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Salah satu faktor yang menjadikan pesantren tetap eksis dan bahkan menjadi alternatif prospektif dimasa yang akan datang, karena ia mempunyai karakter membuka diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan riil, dikalangan pesantren terkenal slogan yang artinya, "Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil kebiasaan baru yang lebih baik" itu adalah merupakan bagian dari pilihan sikap yang bijak.

Dengan berbagai visi serta kecenderungan baru itulah, kekhawatiran banyak pihak yang memprediksi pesantren akan kehilangan nilai relevasinya dengan kehidupan sosial yang terus berubah, saat ini secara perlahan mulai terjawab, misalnya dalam segi elemen pokok, pada perkembangan selanjutnya elemen pokok pesantren tidak hanya terdiri dari kiai, masjid, pondok, pengajian kitab klasik dan santri, sebagaimana dilihat Zamakzary Dhofir,<sup>lxixiv</sup> Tapi telah jauh berkembang pada pusat keterampilan, pusat olah raga, kantor administrasi, perpustakaan, laboratorium, pusat pengembangan bahasa, koperasi, balai pengobatan, pemancar radio, penerbitan dan lain lain.

Demikian juga kita melihat terdapat beberapa refungsionalisasi dalam pesantren, misalnya dari sekedar fungsi pendidikan dan sosial, saat ini berkembang pada fungsi ekonomi, pengkaderan, dan public service. Dengan refungsionalisasi tersebut, pesantren pada gilirannya tidak sekedar memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, seperti transmisi ilmu ilmu ke- Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama', tetapi juga telah menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri, pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai, pembangunan lembaga dan kemandirian.

Dengan berbagai perkembangan baru yang terus bergerak, walau terkesan hati-hati dan cenderung gradual evolusioner, Pesantren jelas bukan saja mampu bertahan dan survive, tapi lebih dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan perubahan yang dilakukannya, pada gilirannya pesantren mampu mengembangkan diri dan bahkan kembali menempatkan dirinya pada posisi

sebagai pusat pencerahan, pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna, pusat usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, pusat emansipasi wanita dan pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat.<sup>lxxxv</sup>

Menurut Edy Supriyono<sup>lxxxvi</sup> Minimal ada tiga alasan mengapa pesantren mempunyai peran dan kesempatan yang lebih besar disbanding dengan lembaga lain. *Pertama*, pesantren yang ditempati generasi penerus bangsa (mulai anak-anak hingga pemuda) dengan pendidikan yang tidak terbatas oleh waktu sebagaimana di lembaga pendidikan umum, akan semakin mempermudah dan menunjang pesantren untuk makin menyemaikan ajaran-ajaran agama Islam, yang dapat dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi globalisasi. *Kedua*, pendidikan pesantren yang mencoba memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir batin, pendidikan agama dan umum, merupakan usaha yang sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era globalisasi yang membutuhkan keseimbangan antara kualitas SDM dan keluhuran moral. *Ketiga*, paparan Nur Cholish Majid memberikan contoh masyarakat yang terkena "dislokasi", yaitu kaum marginal atau pinggiran di kota-kota besar, seharusnya menyadarkan pesantren. Mengingat pesantren adalah tempat kaum pinggiran atau kaum pedesaan yang ekonominya pada posisi menengah ke bawah yang juga rentan akan dihinggapi "dislokasi", sehingga dalam hal ini pesantren tentu lebih mempunyai kesempatan untuk memberdayakan dan mengangkat kaum tersebut.

## Kesimpulan

Penalaran Moral Remaja Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatuit Tholabah Kranji Paciran Lamongan menunjukkan variasi yang berbeda-beda, sesuai dengan jenjang sekolah formal (Tsanawiyah, Aliyah dan pasca atau Mahasiswa) dan lama menetap di pesantren. Pada hasil penelitian ini merujuk teori Lawrence Kohlberg maka secara umum penalaran moral remaja santri dikategorikan pada tingkat konvensional dan pasca konvensional. Santri pada jenjang Tsanawiyah berada pada tingkat konvensional tahap III yakni pada penalaran orientasi kesepakatan antar pribadi dan juga pada tahap IV yakni orientasi hukum dan ketertiban, sedangkan santri Aliyah berada pada tingkat konvensional tahap IV bahkan bagi mereka yang belajar dipesantren sejak Tsanawiyah menunjukkan pada tingkat pasca konvensional tahap V yakni orientasi kontrak sosial yang legalistic, sedangkan santri pasca yang masuk pesantren ketika masa kuliah saja menunjukkan tingkat konvensional, adapun bagi yang telah menetap di pondok sejak masa sekolah menunjukkan pada tingkat pasca konvensional tahap V.

Pengaruh pemahaman keagamaan mempunyai peran penting dalam penalaran moral santri remaja melalui dua hal: *pertama*, dengan pemahaman agama, remaja mengetahui perilaku-perilaku moral yang berlaku, dan berdasar pada standar nilai agama; *Kedua*, pemahaman agama akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi santri remaja untuk berfikir, dan berperilaku sesuai dengan nilai agama yang diyakini sebagai bentuk ibadah dan yang dapat diterima oleh lingkungannya, sehingga dari penelitian ini juga menemukan semakin lama anak bermukim di pesantren, maka penalaran moral remaja santri akan lebih baik. Pemahaman agama atau religiusitas santri terhadap penalaran moral remaja santri berimplikasi pada kedalaman mereka terhadap keyakinan dan kemantapan mereka dalam berperilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan

disamping juga nilai sosial yang di integralkan pada nilai dan norma yang ada dipesantren.

Peran pesantren dalam penalaran moral remaja santri terimplikasi dalam kegiatan dan program-program dalam pesantren, baik dari tradisi pesantren maupun dalam kegiatan harian, mingguan, bahkan kegiatan bulanan. Peran-peran tersebut melalui (1) iklim sosial yang tercipta dalam pesantren atau tradisi, diantaranya teladan kyai dan ustaz, pembiasaan berperilaku sopan, kesederhanaan, penekanan amal ibadah seperti jamaah tahajud, dhuha dan utamanya jamaah rawatib, kedisiplinan, dan kesetaraan. (2) proses pendidikan, meliputi madrasah Diniyah, pengajian kitab, pengajian al quran, kegiatan pesantren seperti, dziba'iyah, khitobiyah, dan jama'ah rutin shalat maktubah.(3) interaksi dan konflik sosio kognitif, yakni perbedaan dalam pandangan dan budaya yang terwujud dari interaksi antar santri yang berasal dari berbagai daerah dan dengan kemampuan yang berbeda-beda serta metode pendidikan yang digunakan dalam pesantren Tarbiyatut Tholabah yang merangsang anak untuk kreatif yakni metode musyawarah, tanya jawab, dan bathul masail.

---

<sup>i</sup> Hendriati Agustian, *Psikologi Perkembangan, pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 1.

<sup>ii</sup> Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 6. Jilid 2. Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa,( Jakarta: Erlangga, 1990), 23.

<sup>iii</sup> Monks, F.J.- A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press ,2002), 45.

<sup>iv</sup> Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja*. Cetakan ke 14. Edisi Revisi ( Jakarta: PT Raya Grafindo Persada , 2011), 56.

<sup>v</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai sub-kultur*, ed. Dawam Raharjo , Pesantren dan Pembaharuan, (Jakarta: LP3ES, 1988), 40.

<sup>vi</sup> Ibid, 14.

<sup>vii</sup> Abd. A'la, *Pesantren dan Peran Santri dalam Perubahan* dalam <http://blog.sunan-ampel.ac.id/> di akses pada 13 Nopember 2012

<sup>viii</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2008), hal. 116

<sup>ix</sup> Penalaran moral adalah alasan atau pertimbangan, mengapa sesuatu itu di anggap baik atau buruk. Baca Kusdwiratri Koestiono , *Psikologi Perkembangan*, ( Pajajaran : widya Padjajaran, 2009), 43-44.

<sup>x</sup> Sarwono, S.W. *Psikologi*, 61.

<sup>xi</sup> Gunarsa, S.D., Gunarsa, Y.S.D. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja.*, (Jakarta: Gunung Mulia,2003), 91.

<sup>xii</sup> Pesantren Tarbiyatut Tholabah, yang berada di Jln. KH. Musthofa Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan adalah salah satu diantara sekian banyak pesantren yang telah survive sampai dengan seabad lebih, pesantren ini berdiri pada tahun 1898 Mxii. Pesantren ini memiliki Unit Lembaga formal terdiri dari PAUD (PG dan TKM), MI, MTs, MA dan Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah (IAI TABAH) yang dulunya bernama STAI Sunan Drajat, Jumlah keseluruhan santri ±3000.

<sup>xiii</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ( Bandung, Rosdakarya, 1994), 191.

<sup>xiv</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994., 55-56.

<sup>xv</sup> M.Sulthon & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta : LaksBang PRESSindo, 2006) 11-12.

<sup>xvi</sup> Kohlberg, *Tahap-tahap...*, 159-160. Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona dan dikutip oleh Sarwono, *Psikologi Remaja*, 113. Lihat juga dalam Kusdwiratri setiono, *Psikologi Perkembangan,kajian teori Piaget, Kohlberg, Selman, dan aplikasi riset*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 43.

<sup>xvii</sup> Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz 1 (Mesir: Dar al-Kutub al-Misri, 1978), 539. Lihat

- pula Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.th.), 194
- <sup>xviii</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din* Juz III (Kairo: Al-Mashahad al-Husain, t.th.), 56.
- <sup>xix</sup> Ibn Miskawayh, *Tahdhib al-Akhlaq fi al-Tarbiyah* (Beirut: Dar al-Kutub, 1985), 12.
- <sup>xx</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 35.
- <sup>xxi</sup> Suwito, *Filsafat*, 35. Maksud dari metode *amthal* di sini adalah mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkret untuk mencapai tujuan atau manfaat dari perumpamaan tersebut
- <sup>xxii</sup> Secara terminologi, kata “*Qisah*” al-Qur'an mengandung dua makna yaitu; *Pertama*, “*al-Qasas fi al-Quran*”, yang artinya pemberitahuan al-Qur'an tentang hal ihwal umat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. *Kedua*, *Qasas al-Qur'an*, yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an.
- <sup>xxiii</sup> Lebih lanjut Abdurrahman menjelaskan pengertian *mawizah* sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya berupa pahala atau siksa sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya. Atau bisa saja berbentuk sebagai nasihat dengan cara menyentuh kalbu. *Ibid.* 110.
- <sup>xxiv</sup> Pengertian *ibrah* dalam al-Qur'an dapat diartikan sebagai upaya mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berpikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang.
- <sup>xxv</sup> Untuk kedua istilah itu, al-Nahawi mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat, Sementara *tarhib* ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.
- <sup>xxvi</sup> Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Beliau adalah seorang pendidik, da'i, pejuang, kepala negara, kepala rumah tangga dan seorang yang member petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri sebelum dengan kata-kata yang baik. Rasulullah merupakan teladan universal bagi umat manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran, 34 (Saba'):28. QS. 31 (al-Anbiya'):107. al-Qur'an, 16 (al-Nahl):43-44.
- <sup>xxvii</sup> *Hiwar Qur'ani* adalah hasil analisis secara mendalam tentang dialog-dialog yang terdapat dalam al-Qur'an Syahidin, *Menelusuri Metode*. 162.
- <sup>xxviii</sup> Hasan, *Psikologi*, 297-298.
- <sup>xxix</sup> Menurut Piaget, dengan teori perkembangan kognisi membagi perkembangan seseorang menjadi empat tahapan, yakni sensori motor (0-2tahun), pre-operational (2-7tahun), concrete operational (7-11tahun), dan formula operational (11 tahun keatas).
- <sup>xxx</sup> *Ibid*, 44.
- <sup>xxxi</sup> Setiono, *Psikologi Perkembangan*, 43.
- <sup>xxxi</sup> Kohlberg, *Tahap-Tahap*, 231-234. Lihat juga dalam John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2008), 119.
- <sup>xxxi</sup> Kohlberg, *Tahap-Tahap...*, 70. Baca Setiono, *Perkembangan Psikologi*, 80.
- <sup>xxxi</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi ( Bandung, Remaja Rosda Karya, 2011), 78. Baca juga John W. Creswell, *Reseach design; Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixel*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 20.
- <sup>xxxi</sup> Nasution, *Penelitian Naturalistik* (Bandung: Rineka Cipta, 1996), 17.
- <sup>xxxi</sup> Moleong, *Metodologi*, 338-345.
- <sup>xxxi</sup> C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2004), 26.
- <sup>xxxi</sup> Budiningsih, *Pembelajaran*, 27-28.
- <sup>xxxi</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, 25.
- <sup>xl</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami; menyingkap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pasca kematian*, (Jakarta : rajawali Press, 2006), 262.
- <sup>xli</sup> Hasan, *Psikologi*, 25-26.
- <sup>xlii</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011), 133-134.
- <sup>xliii</sup> Sesuai dengan jenis-jenis pesantren dalam PP Nomor: 3 tahun 1979
- <sup>xliv</sup> Sebutan ini biasa digunakan di pesantren Tarbiyatul Tholabah, untuk menyebut santri yang menjadi Mahasiswa di STAI Sunan Drajat dan mereka yang telah lulus tingkat MA, meskipun tidak

kuliah. Observasi, tanggal 12 Maret 2013.

<sup>xlv</sup> Sudono Iljas, Wawancara, Paciran tanggal 6 April 2013 jam 09.38

<sup>xvi</sup> Monks Knoers, *Psikologi perkembangan pengantar dalambagai bagianya*. (Terj.) SitiRaha yu (Yogyakarta; Gadjah Mada University Press, 2004 ), 315.

<sup>xvii</sup> Santrock, John, W. (2003). *Adolescence.Penerjemah Sinto Adelar*. Jakarta: Erlangga ,439

<sup>xviii</sup> Muhammad alMighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung : Pusatka Setia, 2006). 138-145. Lihat juga dalam Hurlock, *Perkembangan anak*, 226. Moralitas pascakonvensional harus dicapai selama remaja. tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap pertama. Dalam tahap pertama, individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga ada perubahan dan perbaikan. Tahap kedua, penyesuaian diri dengan standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman.

<sup>xix</sup> Hurlock, *Perkembangan anak*, 225.

<sup>l</sup> M, Ulwanun Nafi', Wawancara, Paciran tanggal 8 April 2013, jam 20.30 wib

<sup>li</sup> Wakhida Nurlatifa, "Penalaran Moral Remaja Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Malang I", (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2003)

<sup>lii</sup> Kusdwiratri setiono, *Psikologi Perkembangan;kajian teori Piaget, Kohlberg, Selman, dan aplikasi riset*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 43.

<sup>liii</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an,Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000).253

<sup>liv</sup> al- Quran, 68:4 dan Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2002), 826.

<sup>lv</sup> al-Qur'an, 26:137.

<sup>lvi</sup> H.R. Turmizi, dalam Sunan al-Tarmizy, *tahqiq: al-'Allamah al-Muhaddith Muhammad Nasir al-Din al-Bany, bab Ma ja 'a fi haq al-Mar'at 'ala Zaujaha*, Juz I (Riyad: al-Maktabah li al-Nas }r wa al-Turi', tt.) 390.

<sup>lvii</sup> Sayyid Muhammad al-Zarqani, *Sharh al-Zarqany 'ala Muwatta' al-Imam Malik*. Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 256.

<sup>lviii</sup> M. Romly Arief, *Kuliah Akhlak Tasawwuf*(Jombang: Unhasy Press, 2008),1.

<sup>lix</sup> Mahjuddin, *Akhlaq Tasawwuf I, Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 34.

<sup>lx</sup> Ibid..

<sup>lxii</sup> Ibid.35.

<sup>lxiii</sup> Ibid. 36

<sup>lxiv</sup> Ancok&Suroso. *Psikologi Islami*. Cet VII ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 76.

<sup>lxv</sup> Nashori, Fuad & Mucharam, R D. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Hal: 78-82

<sup>lxvi</sup> al Quran al isra, 17;23. Terjemahanya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia

<sup>lxvii</sup> Nazaruddin, wawancara, Paciran, tanggal8 april 2013 jam 21.45 wib

<sup>lxviii</sup> Robert H. Thouless,. *Pengantar psikologi agama*. Jakarta, Terj: Husein. Cet:1. (Jakarta : Rajawali Press, 2000), 34.

<sup>lxix</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 160.

<sup>lxix</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari tipologi format pendidikan ideal;pondok pesantren di tengah arus perubahan*.(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2005),80.

<sup>lxx</sup> Masthu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994), 55.

<sup>lxxi</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Dan Pengembangan Watak Mandiri, dalam Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), 97-100.

<sup>lxxii</sup> Metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem, untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang ditentukan. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*,740. Menurut Suparlan Metode pendidikan adalah bagaimana cara

yang tepat, agar isi atau materi pendidikan itu dididik dan diajarkan. Suparlan Suahrtono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2007), 120. Sedangkan menurut Syahidin, Metode dapat diartikan pula sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari si pembawa pesan kepada si penerima pesan. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta,2009),79.

<sup>lxxiii</sup> M. As'ad Azizan, wawancara, Paciran 8 April 2013 jam 20.05 wib

<sup>lxxiv</sup> lihat al-Quran, 61(al-Saff):3.

<sup>lxxv</sup> Menurut Muhammad Qutb, Islam telah membentuk suatu masyarakat yang di dalamnya hidup segala nilai dan norma-norma, yang seharusnya menjadi kebiasaan pada seseorang. Kebiasaan-kebiasaan baik tersebut telah menjadi unsur individual dan masyarakat. Selanjutnya dari kebiasaan-kebiasaan tersebut tersusunlah kaidah-kaidah sosial yang kuat dan kokoh berupa sikap mental seperti kejujuran, kebenaran, kecintaan, simpati, kesenangan berkorban dan semangat pengabdian. Pendidikan melalui pembiasaan dimulai dengan dihidupkannya rasa kecintaan terhadap kebenaran, kemudian diubahnya menjadi kegairahan berbuat tanpa merasa berat sedikit pun. Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam*, 172. Menurut Syahidin, dari berbagai bentuk peristiwa Rasulullah saw. maupun peristiwa yang diabadikan Allah swt. dalam al-Qur'an, dapat diambil beberapa macam metode pengajaran yang mudah untuk diterapkan dalam lapangan pendidikan yaitu: Latihan dan pengulangan, latihan menghafal, latihan berpikir untuk memperdalam iman dan latihan ibadah. Syahidin, *Menelusuri Metode*. 141- 148. Pendidikan dengan menggunakan latihan dan pengalaman didasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah melalui ayat-ayat yang menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lampau (sejarah). Kisah dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan pengalaman langsung sebagai upaya pendidikan tergambar dalam kisah Nabi Musa as. Ketika beliau harus berlatih sabar dalam menerima pendidikan dari Nabi Khidir as. dapat dilihat dalam QS. al-Kahfi 18:66-73. Kemudian kisah Qabil yang membunuh saudaranya; QS. al-Maidah 5:30-31.

<sup>lxxvi</sup> Peneliti, observasi,Lamongan, pada 15 Maret 2013

<sup>lxxvii</sup> Untuk kedua istilah itu, al-Nahlawi mendefenisikan bahwa yang dimaksud dengan *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi perbuatan yang berakibat bahanaya dan perbuatan buruk. Sementara *tarhib*" ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. *Tarhib* juga diartikan sebagai ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut kepada para hambanya sekaligus untuk memperlhatikan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta tidak melakukan kesalahan dan kesesatan. Ibid.

<sup>lxxviii</sup> E.B Hurlock. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga. 1993. Hal 84-92

<sup>lxxix</sup> Dhofier,Tradisi Pesantren,54.

<sup>lxxx</sup> Setiono. *Psikologi Perkembangan*,63.

<sup>lxxxi</sup> Hurlock, *Psikologi*,213.

<sup>lxxxii</sup> Ahmad Ali Riyadi, *Psikologi Sufi al-Ghazali* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), 86.

<sup>lxxxiii</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, terjemahan Indonesia oleh Syaifulah Kamalie, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid II* (Semarang: Asy-Syifa', 1981), 2.

<sup>lxxxiv</sup>Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pendangan Hidup Kiai*, (Jakarta; LP3ES, 1982), 40.

<sup>lxxxv</sup>Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1997), xxi.

<sup>lxxxvi</sup> Fanani dan Elly (ed). *Op. Cit*, hlm 62-53.